

MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN SEKOLAH DI LINGKUNGAN SMA SUNAN AMPEL

Oleh

Faridatun Amiyah, Hari Subiyantoro

SMA Islam Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung

Prodi Magister Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

e-mail: faridatunamiyah92@gmail.com

Abstrak

SMA Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung adalah sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al-Ghozali dan Pondok Pesantren Putri Sholahiyatul Fatah. Tesis ini membahas mengenai budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di SMA Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung. Penelitian dilaksanakan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dan faktor pendukung serta penghambat dalam membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data menggunakan informan dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dengan menerapkan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun budaya religius siswa yaitu melalui pembiasaan pagi yang meliputi sholat dhuha berjamaah, asmaul husna, khitobah, membaca surat pendek, berinfaq dan bersodaqoh, peringatan hari besar islam, program budaya S7 (salam, salim, senyum, sapa, sopan, santun, semangat), dan mengucapkan slogan sekolah (saya bisa, saya kaya, saya berakhlak mulia). Faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa yaitu dengan adanya komitmen dan berani berinovasi, keaktifan siswa, kerjasama semua warga sekolah, lingkungan, kerjasama dengan wali siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam membangun budaya religius siswa yaitu kurangnya dukungan dari wali siswa, tingkat kesadaran yang rendah, dan kurangnya keteladanan guru yang untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Kata Kunci: Budaya Religius, Siswa, Kegiatan Sekolah

PENDAHULUAN

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan penciptaan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah. Selain itu juga nilai-nilai religius yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama

(*religious culture*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan pembiasaan. Seperti diamanahkan oleh Kurikulum 2013 [1] (Hairunisyah & Sunaryanto, 2020)

SMA Islam Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung sekolah tersebut menerapkan budaya religius, diantaranya: (1) budaya salam, (2) rutinitas pembiasaan ibadah; (3) budaya slogan (4) peringatan dan kegiatan khusus hari besar islam, Budaya religius tersebut mulai diterapkan di SMA Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung pada tahun 2016.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin *Colere* yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *Culture* terkadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. [2,3]

Religius atau keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak mata, tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi. Lembaga pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa dan sikap religiusitas pada siswa. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan selaras dengan tuntunan agama. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui pengulangan dan disengaja dan direncanakan. [4]

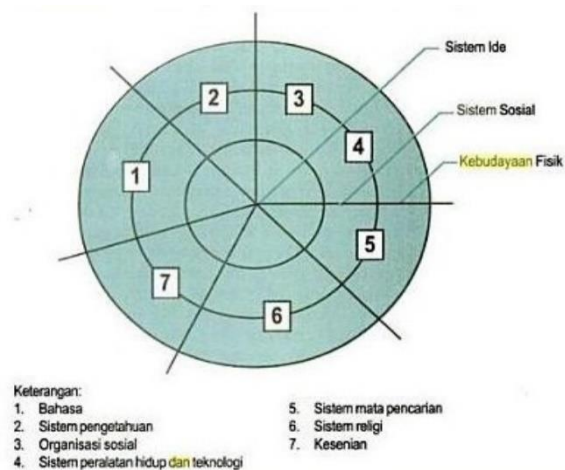
2. Pembentukan Budaya Religius

Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, yang

membagi nilai-nilai religious menjadi beberapa macam antara lain :

membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain;

1. Nilai Ibadah Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar „abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan- Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
2. Nilai Ruhul Jihad Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minAllāh*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen rujul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh- sungguh.
3. Nilai Akhlak dan Disiplin Akhlak Merupakan bentuk jamak *khuluq*. artinya perangai, tabiat, rasa malu dan Pengembangan budaya sekolah berbasis adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, religius dalam lingkungan



sekolah merupakan “Kata akhlak walaupun terambil dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama bahasa Arab (yang biasa berartikan kepada siswa dengan tujuan untuk dapat tabiat, perangai, kebiasaan

bahkan memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang agama), namun kata seperti itu tidak memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. ditemukan dalam al-Qur'an. Yang Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut terdapat dalam al-Qur'an adalah kata merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung khuluq, yang merupakan bentuk mufrad tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa itu termanifestasi dalam kebiasaan secara tidak langsung. Sekolah bukan hanya manusia ketika melaksanakan ibadah mengajarkan pengajaran agama sebagai ilmu rutin setiap hari. Semua agama pengetahuan saja, tetapi melalui budaya sekolah mengajarkan suatu amalan yang telah diterapkan, kita juga harus membuktikan dilakukan sebagai rutinitas penganutnya bahwa siswa juga mempunyai religiusitas yang merupakan sarana hubungan antar tinggi sehingga terjadi peningkatan sesuai tujuan manusia dengan penciptanya. Dan itu yang diharapkan. Berdasarkan pengertian tersebut terjadwal secara rapi. Apabila manusia dapat diprediksikan bahwa budaya sekolah akan melaksanakan ibadah dengan tepat berpengaruh langsung terhadap tingkat religiusitas waktu, maka secara otomatis tertanam siswa. nilai kedisiplinan dalam diri orang Strategi kebudayaan yang menyederhanakan tersebut. Kemudian apabila hal itu praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan dilaksanakan secara terus menerus makasehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan akan menjadi budaya religius. menyusun secara konseptual unsur-unsur yang

4. Nilai Keteladanan Nilai keteladanan ini sekaligus merupakan isi kebudayaan. Kebudayaan tercermin dari perilaku guru. umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat Keteladanan merupakan hal yang sangat universal. [5] Unsur-unsur kebudayaan tersebut penting dalam pendidikan dan dianggap universal karena dapat ditemukan pada pembelajaran. Bahkan al-Ghazali semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia. menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Menurut

Koentjaraningrat ada tujuh unsur Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa kebudayaan universal, seperti terlihat pada gambar menjadi teladan dan pusat perhatian bagidi bawah ini:

5. Kebudayaan

1) Bahasa

Merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan.

Wujud kebudayaan digambarkan dengan lingkaran konsentris. Lingkaran paling dalam adalah sistem budaya. Lingkaran tengah adalah sistem sosial dan lingkaran luar adalah kebudayaan fisik. Adapun isi kebudayaan yang terdiri atas tujuh unsur itu membagi ketiga wujud kebudayaan dalam tujuh sektor. Misalnya, sistem religi atau agama sebagai suatu unsur kebudayaan. Religi agama dalam wujud kebudayaan yang pertama berupa ajaran, filsafat, aturan, dan keyakinan mengenai Tuhan, Dewa, atau keyakinan mengenai alam lain sesudah manusia mati. Agama dalam wujud sistem sosial dapat berupa pelaksanaan upacara dan ritual, kegiatan-kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai atau aturan-aturan keagamaan dan

organisasi keagamaan. Adapun religi atau agama dalam wujud kebudayaan fisik berupa bangunan candi, patungan dewa- dewa, masjid, peralatan upacara, dan peralatan ibadah lainnya. [6,7]

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Kerangka berfikir membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di SMA Sunan Ampel dapat digambarkan seperti bagan berikut ini:



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono[7] metode kualitatif yang didefinisikan oleh Bodgandan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang

tidak sekedar menyajikan dalam bentuk deskriptif.[8]

Strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories. Creswell [9] Fenomenologi mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna.

Dalam penelitian ini mencoba untuk memahami fakta-fakta tentang bagaimana

upaya dalam membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di lingkungan SMA Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung. Tujuan dari penelitian *fenomenologi* adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang essensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di lingkungan SMA Islam Sunan Ampel Karangrejo

Melihat perkembangan zaman masa kini yang sering kali memberikan dampak negatif bagi generasi muda, maka perlu adanya pondasi yang kokoh dan pendidikan yang bermutu supaya mampu menghasilkan generasi yang terbaik. Sehubungan dengan hal tersebut, SMA Sunan Ampel Karangrejo berupaya dapat diamati. Data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti dengan

untuk membangun budaya religius siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang mengandung nilai keislaman.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi budaya karena dilakukan setiap hari di SMA Sunan Ampel Karangrejo. Budaya tersebut telah ada dalam buku pedoman kurikulum sekolah. Dari hasil pemaparan-pemaparan responden, SMA Sunan Ampel Karangrejo ini memiliki

iklim religius yang begitu terasa. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa wajib mengikuti pembiasaan pagi dimushola sekolah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadi sebuah budaya yang dilakukan setiap hari. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja masih terdapat kendala. Proses evaluasi pun selalu dilakukan oleh sekolah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Asroni dan Ibu Ratih Dewiyanti, setelah program terlaksana pasti setiap akhir semester ada proses evaluasi dan mencari solusi yang terbaik.

Pelaksanaan kegiatan dalam upaya membangun budaya religius sebagai konsep sekolah dalam rangka demi mewujudkan sekolah yang unggul sesuai dengan visi dan misi SMA Sunan Ampel Karangrejo. Proses dalam membangun budaya religius di SMA Sunan Ampel Karangrejo dapat terwujud melalui perencanaan, yaitu: *Pertama*, dalam membangun budaya religius melalui kegiatan-kegiatan sekolah diprakarsai oleh kepala sekolah. *Kedua*, pengorganisasian dari yayasan yang memberikan kepercayaan kepada kepala sekolah untuk mengelola sumber daya yang ada di sekolah dalam membangun budaya religius. *Ketiga*, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah wajib ikut serta dalam menggerakkan kegiatan membangun budaya religius.

Budaya religius juga mencakup pendidikan religi. Siswa tidak hanya mendapat pelajaran agama disekolah namun siswa juga diharapkan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk kegiatan religius yang dilakukan SMA Sunan Ampel Karangrejo merupakan wujud dari pembinaan sekolah berbasis pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan keagamaan

tersebut merupakan wujud dari bentuk budaya religius yang telah direncanakan

dan ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan praktek keagamaan.

Jadi upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun budaya religius sebagai berikut:

a. Sholat Dhuha berjamaah

Sholat dhuha berjamaah di mushola sekolah dilakukan setiap pagi setelah bel tanda masuk berbunyi. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran islam. Pada kegiatan sholat dhuha ini yang menjadi imam berasal dari siswa sendiri dan bergiliran sesuai jadwal yang telah dibuat oleh osis bidang keagamaan. Jadi seluruh siswa terutama siswa laki-laki akan mendapat giliran menjadi imam minimal satu kali dalam satu semester. Dengan menjadi imam sholat dhuha diharapkan agar siswa memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki rasa tanggungjawab, dan juga untuk mempersiapkan siswa

wa mengimplementasikan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.

b. Asmaul husna

Asmaul husna dilaksanakan setiap pagi setelah sholat dhuha dilaksanakan dan dilantunkan bersama-sama. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini siswa memahami bahwa Allah itu maha segalanya.

c. Khitobah

Khitobah dilaksanakan setiap hari senin setelah pelaksanaan upacara bendera. Khitobah yaitu penyampaian ajaran islam melalui bahasa lisan.

Khitobah

dilaksanakan di mushola sekolah. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan siswa memiliki rasa

tanggung jawab, dan melatih kepercayaan diri.

d. Membaca surat-surat pendek
Membaca surat-surat pendek ini berupa, surat Al Mulk, surat Al Waqi'ah, surat Yasin dan Tahlil, Rotibul Hadad. Surat-surat ini dibaca setiap hari selasa sampai hari sabtu setelah sholat dhuha dan asmaul

- husna.
- e. Berinfaq dan bersodaqoh
Setiap hari jum'at terdapat kegiatan infaq dan sodaqoh untuk siswa dan seluruh guru. Yang bertugas mengumpulkan infaq dan sodaqoh adalah anggota osis yang kemudian disetorkan kepada pembina osis.
 - f. Peringatan hari besar islam
Setiap hari besar islam SMA Sunan Ampel Karangrejo selalu mengadakan kegiatan-kegiatan islami. Yang biasanya diisi dengan kegiatan pengajian, khataman, dan juga perlombaan kaligrafi, khitobah, dan cerdas cermat tentang keagamaan.
 - g. Program S7
Program S7 yaitu salam, salim, senyum, sapa, sopan, santun, dan semangat. Program tersebut wajib diterapkan oleh seluruh siswa, guru, maupun kepala sekolah di lingkungan SMA Sunan Ampel Karangrejo Tulungagung.
 - h. Slogan



SMA Sunan Ampel memiliki slogan yang menjadi ciri khas yaitu “SMA Sunan Ampel, Saya Bisa! Saya Kaya! Saya Berakhlak Mulia!” yang mana slogan tersebut harus diucapkan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Gambar 2. Slogan Sekolah dan Program S7



Gambar 3. Kegiatan Istighosah dan Doa Bersama

Gambar 4. Seni Rebana Memperingati Hari Besar Islam



Gambar 5. Pembiasaan membaca surat pendek dilanjutkan membaca Asmaul Husna

2 Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah dalam membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di lingkungan SMA Islam Sunan Ampel

Religius bukan hanya sikap bagaimana beribadah kepada Tuhan tetapi juga menyeimbangkan akhlakul karimah kepada sesama manusia termasuk teman, guru, lingkungan sekitar. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam membangun budaya religius melalui kegiatan sekolah yaitu pendampingan dan keteladanan dari guru serta kepala sekolah, serta adanya inovasi dan berani untuk merintis budaya religius di sekolah hingga tercipta suasana yang religius pula. Dan yang paling penting adalah adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah.

Setiap kegiatan religius semua siswa terlihat antusias mengikutinya.

Seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah dan guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan religius dan untuk

memberikan contoh yang baik kepada siswa. Pelaksanaan budaya religius di SMA Sunan

Ampel Karangrejo dari pertama sampai dengan saat ini mengalami berbagai proses. Tidak sedikit mengalami hambatan namun juga ada faktor pendukung dari jalannya budaya religius. Faktor-faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa di SMA Sunan Ampel Karangrejo diantaranya yaitu:

1. Keaktifan siswa
2. Kerjasama semua warga sekolah
3. Lingkungan yang mendukung
4. Kerjasama dengan wali murid

Secara umum faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religis di sekolah berdasarkan teori dari Prof. Dr. H.

E. Mulyasa, M. Pd (dalam jurnal strategi pengembangan budaya religius, 2015) adalah:

- a. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah
- b. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan
- c. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional, namun juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial
- d. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan
- e. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.

Berdasarkan teori diatas telah dijelaskan mengenai faktor-faktor

pendukung dalam membangun budaya religius di sekolah. Faktor-faktor tersebut telah menjadi faktor pendukung di SMA Sunan Ampel Karangrejo. Namun terdapat dua faktor yang belum terpenuhi atau menjadi penghambat yaitu kelengkapan fasilitas dan peserta didik yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan.

Hambatan-hambatan tersebut sangat mengganggu dalam keberlangsungan kegiatan membangun budaya religius. Hambatan tersebut dapat ditangani dengan baik oleh kepala sekolah dengan melakukan evaluasi dan koordinasi dengan seluruh guru serta berkoordinasi dengan wali siswa. Setiap satu bulan sekali guru juga diwajibkan hadir dalam pertemuan anjungsana yang dilakukan pada minggu kedua setiap bulan. Dalam pertemuan tersebut guru melaksanakan pembiasaan yaitu melantunkan Asmaul Husna serta kajian tentang kehidupan religius oleh kepala sekolah yaitu Bapak Nur Hakim.

Budaya religius yang ada di SMA Sunan Ampel diharapkan mampu memnunjukkan jati diri siswa sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Walaupun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Segala macam hambatan dalam melaksanakan kegiatan akan mudah dilalui jika sekolah melakukan evaluasi, koordinasi, dan mencari jalan keluar yang terbaik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah di lingkungan SMA Islam Sunan Ampel Karangrejo

1. Upaya yang dilakukan yaitu,
 - Pertama*, dalam membangun budaya religius melalui kegiatan-kegiatan sekolah diprakarsai oleh kepala sekolah.
 - Kedua*, pengorganisasian dari kepala sekolah kepada guru untuk membangun budaya religius.
 - Ketiga*, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah wajib ikut serta dalam menggerakkan kegiatan membangun budaya religius melalui program pembiasaan yaitu:
 - a. Sholat Dhuha berjamaah
 - b. Asmaul Husna
 - c. Khitobah
 - d. Membaca surat pendek
 - e. Berinfag dan sodaqoh
 - f. Peringatan hari besar islam
 - g. Program S7
 - h. Slogan Sekolah
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa melalui kegiatan sekolah, yaitu:
Faktor-faktor pendukung
 - a. Keaktifan siswa
 - b. Kerjasama semua warga sekolah
 - c. Lingkungan yang mendukung
 - d. Kerjasama dengan wali muridFaktor –faktor penghambat:
 - a. Kelengkapan fasilitas
 - b. Tingkat kesadaran siswa yang rendah

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah dan seluruh guru SMA Sunan Ampel Karangrejo
 - a. Mempertahankan budaya religius yang sudah terlaksana dengan baik dan sebagai wujud aktualisasi terhadap ajaran agama islam.
 - b. Mengembangkan budaya religius secara *continue*, sehingga dapat

membentuk generasi muda yang berbudaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti lain
Untuk dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang budaya religius. Sehingga lebih banyak memuat aspek-aspek yang terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hairunisya, N., & Sunaryanto. (2020). Curriculum analysis based on indonesia's economic behavior in the covid-19 period. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 6351–6360.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082274>
- [2] Fathurrohman. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimemedia
- [3] Fatmawati, Laili. 2018. *Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental Mahasiswa D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan*. Skripsi tidak dipublishkan. Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [4] Hairunisya, N. (2014). Pendalungan Culture As The Root Of Character Education Entrepreneurship. *Journal of Asian Scientific Research*, 4(11), 677–689.
- [5] Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- [6] Irwanto. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat)*. Tesis Tidak dipublishkan. Yogyakarta. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [7] Koentjaraningrat. 2006. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Dalam Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Hairunisya, N. (2103). *Aplikasi Metode Grounded Research.*, Malang, Intimedia.
- [10] Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- [11] Ridwan. 2018. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*. Tesis Tidak diterbitkan. Malang. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- [12] Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- [10] Septian Putra, Kristiya. 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*. Jurnal Kependidikan Vol III No. 2 November 2015.
- [11] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Tanzeh, Ahmad (Ed). 2003. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [14] Yusuf, Choirul Fuad (Ed). 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- [15] Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.